

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Landasan Teoritis

#### 1. Perkebunan Karet

Tanaman karet merupakan tanaman perkebunan yang bernilai ekonomis tinggi. Selain diusahakan sebagai perkebunan besar, komoditi ini juga diusahakan sebagai perkebunan yang strategis menjadi salah satu andalan ekspor nonmigas. Tanaman perkebunan ini dapat disadap getah karetnya pertama kali pada umur ke-5 tahun. Getah dari tanaman karet (*lateks*) tersebut bisa diolah menjadi lembaran karet (*sheet*), bongkahan, atau karet remah (*crumb rubber*) yang merupakan bahan baku industri karet.<sup>1</sup>

Menurut Statistik Karet Indonesia, di Indonesia terdapat beberapa bentuk usaha perkebunan karet, yaitu Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Berikut ini penjelasan dari masing-masing perkebunan diatas<sup>2</sup>:

##### a. Perkebunan Rakyat (PR)

Perkebunan rakyat merupakan suatu usaha perkebunan yang dimiliki, diselenggarakan serta dikelola oleh rakyat atau perseorangan dengan luasan lahan yang dimiliki maksimal sebesar 25 Ha. Walaupun total luas perkebunan rakyat mencapai 70,4 persen dari seluruh perkebunan di Indonesia, namun sejumlah besar perkebunan rakyat diusahakan dalam bentuk skala kecil.<sup>3</sup> Perkebunan rakyat memiliki ciri-cir sebagai berikut:

1. Bentuk usaha perkebunan,
2. Penggunaan lahan terbatas,

---

<sup>1</sup> Heru Didit Setiawan dan Agus Andoko, *Petunjuk Lengkap Budidaya Karet*, (Jakarta: PT. Agromedia Pustaka, 2005) h. 9

<sup>2</sup> Statistik Karet Indonesia, 2014

<sup>3</sup> Iskandar, *Jurnal Analisis Produksi Tanaman Karet di Kabupaten Aceh*, (Aceh: Universitas Samudra, 2015) h. 2

3. Tidak padat modal,
4. Sumber tenaga kerja lebih berpusat pada tenaga kerja dalam keluarga,
5. Lebih berorientasi pada usahatani subsistem.

**b. Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS)**

Perkebunan besar adalah usaha perkebunan yang diselenggarakan atau dikelola secara komersil oleh suatu perusahaan yang memiliki badan usaha dan badan hukum diatas tanah negara yang mendapat izin dari instansi yang berwenang. Berbeda dengan perkebunan rakyat, perkebunan besar swasta pada dasarnya sudah merupakan perusahaan yang memiliki badan hukum. Lahan yang diusahakan merupakan lahan milik negara yang digunakan dengan fasilitas Hak Guna Usaha (HGU), sedangkan perkebunan besar negara sebagai Badan Usaha Milik Negar (BUMN).

Perkebunan besar memiliki ciri-ciri usaha sebagai berikut:<sup>4</sup>

1. Memiliki bentuk usaha pertanian berskala luas, besar dan kompleks,
2. Menggunakan areal lahan yang luas,
3. Bersifat pasar modal,
4. Menggunakan tenaga kerja yang cukup banyak dengan pembagian kerja yang dirinci dan terstruktur,
5. Sudah menggunakan teknologi modern,
6. Berorientasi pada pasar.

Penyadapan karet rakyat pada umumnya dilakukan sendiri oleh petani rakyat atau keluarganya, dengan kemampuan yang terbatas. Alat-alat sadap merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses produksi karet alam. Dengan sistem penyadapan menggunakan rumus yang sederhana yaitu sesuai notasi penyadapan  $\frac{1}{4}$  lilitan batang setiap hari, sebagai intensitas relative 100%. Faktor-faktor alami yang

---

<sup>4</sup> Didit Heru Setiawan dan Agus Andoko, *Panduan Lengkap Budidaya Karet*, h. 11

mempengaruhi produksi karet yaitu : besarnya curah hujan, suhu harian rata-rata, ketinggian tempat dari permukaan laut, dan intensitas sinar matahari adalah hal yang sangat dibutuhkan tanaman karet.

Proses pengelolaan atau cara menanam karet yang dilakukan petani pada umumnya masih merupakan cara yang tradisional, hal tersebut juga menyangkut kemampuan ekonomi petani yang memiliki keterbatasan dalam menerapkan teknologi budidaya karet secara modern. Namun, kemampuan ekonomi petani bukan merupakan faktor yang paling menentukan produksi yang akan dihasilkan petani. Yang paling penting adalah tingkat pengetahuan dan keterampilan petani yang masih rendah untuk menerapkan teknologi budidaya modern yang diperkenalkan.

Keberhasilan dalam meningkatkan produksi pertanian tidak lepas dari peran serta petani pada unit-unit usahatani. Pada tanaman karet, penggunaan tenaga kerja, modal dan keahlian yang tidak optimal, maka hendaknya harus ditambah agar bisa seimbang dengan produksi dan pendapatannya. Petani karet (dengan skala usahatani kecil) selalu berada pada kedudukannya yang lemah, karena kondisi petani yang tidak memungkinkan bersaing dalam pemasaran dan permodalan yang tidak mencukupi serta keretampilan yang kurang memadai. Dilain pihak banyak juga petani pedesaan yang tidak mampu melakukan kegiatan usahatannya sendiri.<sup>5</sup>

## **2. Produksi**

Miller dan Meiners menyebutkan bahwa istilah produksi diartikan sebagai penggunaan atau pemanfaat sumber daya yang mengubah suatu komoditi menjadi komoditi lainnya yang sama sekali tidak terdapat persamaan atau berbeda satu sama lain, baik dalam pengertian apa dan dimana atau kapan komoditi-komoditi itu. Produksi dalam konsep arus (*Flow concept*), yang artinya adalah produksi merupakan kegiatan yang

---

<sup>5</sup> Nayuna M, *Skripsi Beberapa Faktor Ekonomi yang Mempengaruhi Produksi, Produktivitas dan Pendapatan Bersih Usahatani Karet Rakyat di Kabupaten Asahan*, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2005)

diukur sebagai tingkat-tingkat output perunit dalam waktu tertentu, sedangkan output sendiri diasumsikan konstan kualitasnya.<sup>6</sup> Sebaliknya dengan modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja. Besarnya kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung dari :

1. Skala usaha, besar kecilnya skala usaha sangat menentukan besar kecilnya modal yang dipakai, dimana makin besar skala usaha makin besar pula modal yang dipakai.
2. Macam komoditas, komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai.
3. Tersedianya kredit sangat menentukan keberhasilan usahatani.

Produksi pertanian dapat dinyatakan sebagai perangkat prosedur dan kegiatan yang terjadi dalam penciptaan komoditas berupa kegiatan usahatani maupun usaha lainnya. Produksi dalam usahatani berupa sesuatu yang dihasilkan tanaman (akar, batang, getah, buah dan sebagainya) yang diusahakan dan dapat menjadi nilai secara komersil sehingga menjadi tujuan dalam usaha pertanian. Pada prinsipnya hasil merupakan besaran yang menggambarkan banyaknya produk panen usahatani yang diperoleh dalam satu luasan lahan dalam satu siklus produksi. Produksi yang dihasilkan kebun karet adalah hasil usaha kebun karet yang diperoleh setiap luasan lahan garapan petani pada setiap pengambilan lateks dalam satu hektar, dihitung dengan satuan berat kilogram (kg) dan bernilai dengan satuan rupiah (Rp) per kilogramnya.

### **3. Fungsi Produksi**

Munurut Soekartawi, fungsi produksi adalah hubungan yang untuk mengetahui antara variabel dependen (Y) dengan variabel

---

<sup>6</sup> Miller, R.L dan Meiners E.R, *Teori Mikroekonomika Intermediate*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2000)

Independen (X). Dan biasanya dalam penelitian variabel dependen berupa output dan sedangkan variabel independen berupa input.<sup>7</sup> Fungsi produksi adalah hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang di ciptakan. Fungsi produksi merupakan hubungan antara input dengan output yang dihasilkan dalam satu periode atau satu gambaran bagaimana produsen berperilaku dalam memproduksi barang atau jasa.<sup>8</sup>

Menurut Masyhuri, dalam ekonomi produksi bahasan yang paling penting adalah fungsi produksi. Hal ini disebabkan karena beberapa alasan:

- a. Dengan fungsi produksi, maka seorang produsen atau peneliti dapat mengetahui seberapa besar kontribusi dari masing-masing input terhadap output baik secara bersamaan (simultan) maupun secara sendiri-sendiri (parsial).
- b. Dengan fungsi produksi, maka produsen atau peneliti dapat mengetahui alokasi penggunaan input dalam memproduksi suatu output secara optimal.
- c. Dengan fungsi produksi, maka produsen atau peneliti dapat mengetahui hubungan antara faktor produksi dan produksi secara langsung sehingga hubungan tersebut dapat lebih mudah dimengerti.
- d. Dengan fungsi produksi, maka produsen atau peneliti dapat mengetahui hubungan antara variabel tak bebas dan variabel bebas, serta hubungan antar variabel bebas.<sup>9</sup>

Dalam pengertian yang paling umum fungsi produksi dapat ditunjukkan

dengan rumus sebagai berikut:<sup>10</sup>

$$Q = f(K, L, R, T)$$

Dimana:

---

<sup>7</sup> Soekartawi, *Teori Ekonomi Produksi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990) h. 15

<sup>8</sup> Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam Cet. 5* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012) h. 129

<sup>9</sup> Masyhuri Machfudh, *Dasar-Dasar Ekonomi Mikro*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2007) h. 130

<sup>10</sup> Lina Asmara Wati dan Mimit Primyastanto, *Ekonomi Produksi Perikanan dan kelautan Modern Teori dan Aplikasi*, (Malang: UB Press, 2018) h. 146

- Q = Jumlah Produksi
- K = Modal
- L = Tenaga Kerja
- R = Kekayaan Alam
- T = Teknologi

Fungsi produksi secara sistematis dapat diformulasikan dalam bentuk model umum dan model khusus atau spesifik. Model umum fungsi produksi adalah :

$$Y = f (X_1, X_2, X_3 \dots X_n )$$

Interprestasi dari model umum dapat dinyatakan bahwa output (Y) besar kecilnya tergantung dari sejumlah input ( $X_1 \dots n$ ) yang digunakan untuk menghasilkan output tersebut. Berbagai macam fungsi produksi telah dikenal dan dipergunakan oleh berbagai peneliti, tatapi yang umum digunakan dan sering dipakai adalah sebagai berikut:

#### **a. Fungsi Produksi Linier**

Fungsi produksi linier biasanya dibedakan menjadi dua, yaitu fungsi produksi linier sederhana dan fungsi produksi linier berganda. Perbedaan kedua fungsi ini terletak pada jumlah variabel X (input) yang dipakai dalam model. Formulasi model linier sederhana variabel input yang dipakai dalam model hanya satu. Berikut ini adalah model fungsi produksi linier sederhana.

$$Y = a + bX$$

Dimana:

- Y = Output Produksi
- X = Input Produksi
- a = nilai konstanta

$b$  = nilai parameter yang diduga

Berbeda dengan fungsi produksi linier sederhana, pada produksi linier berganda ini variabel  $X$  (input) yang digunakan lebih dari satu. Berikut ini adalah model fungsi produksi linier berganda:<sup>11</sup>

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_nX_n$$

Dimana:

$Y$  = Output Produksi

$X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$  = Input Produksi

$A$  = nilai konstanta

$b_1, b_2, b_3, \dots, b_n$  = nilai parameter yang diduga

#### **b. Fungsi Produksi Kuadratik**

Fungsi produksi kuadratik secara spesifik dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana:

$Y$  = Output Produksi

$X$  = Input Produksi

$b_0, b_1, b_2$  = nilai parameter yang diduga

Kelebihan yang dimiliki kuadratik ini adalah mempunyai nilai maksimum, akan tercapai dengan cara turunan pertama dari fungsi spesifik tersebut sama dengan nol.

#### **c. Fungsi Produksi Polinomial Akar Pangkat Dua**

---

<sup>11</sup> Soekartawi, *Teori Ekonomi Produksi*, h. 18

Bentuk spesifik dari fungsi produksi polinomial akar pangkat dua ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X^1 + b_2X^2$$

Dimana:

Y = Output Produksi

X = Input Produksi

$b_0, b_1, b_2$  = nilai parameter yang diduga

Kelebihan dari fungsi ini adalah mempunyai nilai maksimum, akan tercapai dengan cara turunan pertama dari fungsi spesifik tersebut sama dengan nol.

#### **d. Fungsi Produksi Cobb-Douglas**

Fungsi produksi ini sering disebut sebagai fungsi produksi eksponensial atau fungsi pangkat. Bentuk spesifik dari fungsi ini adalah:

$$Y = aX^b$$

Dimana:

Y = variabel dependen

X = variabel independen

A = nilai konstanta

b = nilai elastisitas produksi dari input

Kelebihan dari fungsi produksi Cobb-Douglas adalah koefisien pangkat dari variabel independen menunjukkan tingkat elastisitas produksi. Sedangkan kelemahannya adalah data perlu



diliniarkan dengan proses logaritma ( $\text{Log } Y = \log a + b \log X$ ) terlebih dahulu sebelum diolah menggunakan analisis regresi.<sup>12</sup>

#### 4. Fungsi Produksi Cobb-Douglas

Menurut Soekartawi, fungsi produksi Cobb-Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Fungsi Cobb-Douglas secara matematis bentuknya adalah sebagai berikut:

$$Q = f(K, L) = A \cdot K^a L^b$$

Dimana:

Q = Kuantitas Produksi

K = Modal

L = Tenaga kerja

A, a, b = Besaran yang diduga

Untuk memudahkan pandangan terhadap persamaan tersebut maka persamaan diubah dalam bentuk linier dengan cara melogaritmakan persamaan tersebut menjadi persamaan berikut ini:

$$\ln Y = \ln a + \beta_1 \ln K + \beta_2 \ln L$$

Interpretasi terhadap parameter persamaan diatas adalah sebagai berikut:

- a.  $a$  adalah tingkat efisiensi proses produksi secara keseluruhan. Semakin besar  $a$  maka semakin efisien organisasi produksi.
- b. Parameter  $\beta$  mengukur elastisitas produksi untuk masing-masing faktor produksi.
- c. Jumlah  $\beta$  menunjukkan tingkat skala hasil.

---

<sup>12</sup> Ibid., h. 21

- d. Parameter  $\beta$  dapat digunakan untuk mengukur intensitas penggunaan faktor produksi.<sup>13</sup>

Menurut Soekartawi, terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam penggunaan penyelesaian fungsi produksi yang selalu harus dilogaritmakan dan diubah bentuk fungsinya menjadi fungsi linier untuk penggunaan analisis faktor produksi, yaitu:

- a. Tidak ada pengamatan variabel penjelas (X) yang bernilai nol, sebab logaritma dari nol adalah bilangan yang besarnya tidak diketahui (infinite).
2. Dalam fungsi produksi, diasumsikan tidak terdapat perbedaan teknologi pada setiap pengamatan. Dalam arti bahwa kalau fungsi ini dipakai sebagai model dalam suatu pengamatan dan bila diperlukan analisis yang memerlukan lebih dari satu model, maka perbedaan model tersebut terletak pada intercept dan bukan pada kemiringan garis (slope) model fungsi produksi tersebut.
- b. Tiap variabel X adalah perfect competition.
- c. Perbedaan lokasi (pada fungsi produksi) seperti iklim adalah sudah tercakup pada faktor kesalahan u.
- d. Hanya terdapat satu variabel yang dijelaskan (Y).

Alasan pokok fungsi produksi Cobb-Douglas dipakai oleh peneliti:

- a. Penyelesaian fungsi Cobb-Douglas relative lebih mudah dibandingkan dengan fungsi lain, seperti pada transformasi kedalam bentuk linier.
- b. Hasil pendugaan melalui fungsi Cobb Douglas akan menghasilkan koefisien regresi yang sekaligus menunjukkan besaran elastisitas.
- c. Jumlah besaran elastisitas pada masing-masing variabel independen sekaligus juga menunjukkan tingkat besaran *return to scale*.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Soekartawi, *Teori Ekonomi produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb-Douglas*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003) h. 30

<sup>14</sup> Ibid., 31

## 5. Faktor Produksi

Usahatani selalu berkaitan dengan faktor-faktor produksi (input) yang tersedia. Tersedianya sarana atau faktor produksi (input) belum berarti bahwa produktivitas yang didapatkan petani itu tinggi. Semakin petani dapat mengefisienkan faktor produksi yang tersedia secara teknis maupun ekonomi, maka semakin tinggi produktifitas dari usahatani tersebut. Namun, faktor produksi dalam usahatani memiliki kemampuan terbatas untuk memproduksi secara berkelanjutan. Salah satu cara untuk mengatasinya yaitu dengan meningkatkan nilai produktivitasnya melalui pengelolaan yang tepat.<sup>15</sup> Menurut Saeri, ada lima faktor produksi dalam usahatani yaitu:

### a. Lahan pertanian

Lahan pertanian dapat dibedakan dengan tanah pertanian. Lahan pertanian banyak diartikan sebagai tanah yang disiapkan untuk diusahakan usahatani misalnya sawah, legal, dan pekarangan. Sedangkan, tanah pertanian adalah tanah yang belum tentu diusahakan dengan usaha pertanian. Ukuran luas lahan secara tradisional perlu dipahami agar dapat ditransformasi ke ukuran luas lahan yang dinyatakan dengan hektar. Di samping ukuran luas lahan, maka ukuran nilai tanah juga diperhatikan.

### b. Tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja saja tetapi kualitas dan macam tenaga kerja perlu juga diperhatikan. Jumlah tenaga kerja ini masih banyak dipengaruhi dan dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim dan upah tenaga kerja. Bila kualitas tenaga kerja ini tidak diperhatikan, maka akan terjadi kemacetan dalam proses produksi.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Ibid., 45

<sup>16</sup> Mohammad Saeri, *Usahatani dan Analisisnya*, (Malang: Universitas Wisnuwardhana Malang Press, 2018) h. 11

### **c. Modal**

Dalam proses produksi pertanian, modal dibedakan menjadi 2 macam, yaitu modal tidak bergerak (biasanya disebut modal tetap). Faktor produksi seperti tanah, bangunan dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. Sebaliknya modal tidak tetap atau modal variabel, adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produk dan habis dalam satu kali dalam proses produksi, misalnya biaya produksi untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja.<sup>17</sup>

### **d. Manajemen**

Dalam usaha tani modern, peranan manajemen sangat penting dan strategis, yaitu sebagai seni untuk merencanakan, mengorganisasi dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi, bagaimana mengelola orang-orang dalam tingkatan atau tahapan proses produksi.<sup>18</sup>

### **e. Produk**

Hasil akhir dari suatu proses produksi adalah produk atau output. Dalam bidang pertanian, produk atau produksi itu bervariasi karena perbedaan kualitas. Pengukuran terhadap produksi juga perlu perhatian karena keragaman kualitas tersebut. Nilai produksi dari produk-produk pertanian kadang-kadang tidak mencerminkan nilai sebenarnya, maka sering nilai produksi diukur menurut harga bayangannya/shadow price.<sup>19</sup>

## **6. Usahatani Karet**

---

<sup>17</sup> Ibid., 13

<sup>18</sup> Ibid., 14

<sup>19</sup> Ibid., 16

Karet (*Hevea brasiliensi*) termasuk dalam genus *Hevea* dari familia *Euphorbiaceae*, yang merupakan pohon kayu tropis yang berasal dari Amazon. Di dunia, setidaknya 2.500 spesies tanaman diakui dapat memproduksi lateks, tetapi *Hevea brasiliensi* saat ini merupakan satu-satunya sumber komersial produksi karet alam. Karet alam mewakili hampir separuh dari total produksi karet dunia sifat unik mekanik, seperti ketahanan sobek, dibandingkan dengan karet sintesis.

Tanaman karet merupakan pohon yang tumbuh tinggi, besar dan berbatang cukup besar, tinggi pohon dewasa mencapai 12-25 meter. Tumbuh lurus dan memiliki percabangan yang tinggi diatas. Batang tanaman ini mengandung getah yang dikenal nama *lateks*. Daun karet terdiri dari tangkai daun utama dan tangkai anak daun. Panjang tangkai daun utama 3-20 cm. Panjang tangkai anak daun sekitar 3-10 cm. anak daun berbentuk eliptis, memanjang dengan ujung meruncing, tepinya rata dan gundul.<sup>20</sup>

Penyadapan merupakan salah satu kegiatan pokok dari pengusahaan tanaman karet. Tujuan dari penyadapan karet ini adalah membuka pembuluh lateks pada kulit pohon agar lateks dapat mengalir. Kecepatan aliran lateks akan berkurang apabila takaran cairan lateks pada kulit berkurang. kulit karet dengan ketinggian 260 cm dari permukaan tanah merupakan bidang sadap petani karet untuk memperoleh pendapatan selama kurun waktu sekitar 30 tahun. Oleh sebab itu penyadapan harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak merusak kulit tersebut. Bila terjadi kesalahan dalam penyadapan, maka produksi karet akan berkurang.

Karet merupakan produk dari proses penggumpalan getah tanaman karet (*lateks*). Pohon karet normal disadap pada tahun ke-5. Produk dari penggumpalan lateks selanjutnya diolah untuk menghasilkan lembaran (*sheet*), bongkahan (*kotak*), atau karet remah (*crumb rubber*) yang merupakan bahan baku industri karet. Ekspor karet dari Indonesia dalam berbagai bentuk, yaitu dalam bentuk bahan baku industri (*sheet*, *crumb*

---

<sup>20</sup> Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian,

rubber, SIR) dan produk turunannya seperti ban, komponen, dan sebagainya.<sup>21</sup>

Hasil karet dimanfaatkan atau diolah menjadi beberapa produk antara lain adalah: RSS I, RSS II, RSS III, Crumb Rubber, Lump dan Lateks. Hasil utama dari pohon karet adalah lateks yang dapat dijual atau diperdagangkan di masyarakat berupa lateks segar, slab/koagulasi, ataupun sit atau asap/sit. Selanjutnya produk-produk tersebut digunakan sebagai bahan baku pabrik Crumb Rubber/Karet Remah, yang menghasilkan berbagai bahan baku untuk berbagai industri hilir seperti ban, bola, sepatu, karet, sarung tangan, baju renang, karet gelang, mainan dari karet, dan berbagai produk hilir lainnya.

Karet alam diproduksi terutama di Asia Tenggara (93%) dimana Indonesia merupakan Negara produsen kedua terbesar didunia setelah Thailand. Karet alam diperoleh dari lateks yang diproduksi sel latisifer di kulit batang tanaman karet. Karet alam dalam prakteknya diperoleh dengan melakukan penyadapan pada panel batang karet. Lateks tersebut kemudian dikumpulkan dan diolah.<sup>22</sup> Karet merupakan salah satu komoditi perkebunan penting, baik sebagai sumber pendapatan, kesempatan kerja dan devisa, pendorong pertumbuhan ekonomi sentra-sentra baru di wilayah sekitar perkebunan karet maupun pelestarian lingkungan dan sumberdaya hayati.

## **7. Tinjauan Variabel Faktor Produksi Terhadap Total Produksi**

Faktor produksi yang bisa digunakan dalam proses produksi karet terdiri atas, luas lahan, umur pohon karet, pupuk, vitamin, dan tenaga kerja manusia.

### **a. Luas Lahan**

Lahan (meliputi tanah, air dan yang terkandung didalamnya) merupakan salah satu unsur usahatani atau disebut juga faktor produksi

---

<sup>21</sup> Arif, *Mengenal Tanaman Karet*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009)

<sup>22</sup> Riza Arief Putranto, *Menguak Rahasia Penyakit pada Tanaman Karet*,

yang mempunyai kedudukan penting. Kedudukan penting dari lahan sebagai proses produksi terkait dengan kepemilikan dan pemanfaatannya sebagai tempat atau wadah proses produksi berlangsung. Ditinjau secara fisik, kondisi dan sifat lahan (tanah, air dan dikandungnya) sangat beragam antara satu dengan tempat lainnya dapat berbeda.<sup>23</sup>

Menurut Rusdiah, luas lahan pada sektor pertanian memiliki perananan penting dalam usahatani dan proses produksi. Hal ini dikarenakan lahan mempunyai produktivitas dalam menghasilkan bahan nabati maupun hewani, sebagai bahan mentah pembuatan bermacam-macam barang, memiliki daya serap terhadap cairan, penyalur sebagian air hujan untuk mengisi air di lahan, dan lain-lain.<sup>24</sup>

Kepemilikan lahan menjadi hal pertama yang perlu diperhatikan apabila ingin melakukan usahatani. Dengan mengetahui sumber kepemilikan lahan dan status lahan yang akan digarap, petani akan lebih leluasa untuk dapat memberikan kontribusi yang sesuai dengan kegiatan usahatannya.<sup>25</sup>

Semakin luas pemilikan lahan yang digunakan dalam usahatani, akan berpengaruh pada tingginya efisiensi dan output yang dihasilkan. Sebaliknya jika penguasaan lahan relative sempit akan menurunkan tingkat efisiensi dan output yang dihasilkan akan lebih sedikit dibandingkan dengan kepemilikan lahan yang lebih luas, dengan asumsi bahwa usahatani tidak dijalankan dengan tertib dan masih bersifat tradisional.<sup>26</sup>

## **b. Umur Pohon/Tanaman**

---

<sup>23</sup> Yanti Rina Darsani dan Herman Subagiyo, *Metode Analisis Usahatani*, (Bogor: PPPTP Kementerian Pertanian, 2016)

<sup>24</sup> Rusdiah Nasution, *Pengaruh Modal Kerja, Luas Lahan, dan Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Usahatani Nanas (Studi Kasus: Desa Purba Tua Baru, Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun)* (USU: Fakultas Pertanian, 2008) h. 28

<sup>25</sup> Yanti Rina Darsani dan Herman Subagiyo, *Metode Analisis Usahatani*,

<sup>26</sup> Rusdiah Nasution, *Pengaruh Modal Kerja, Luas Lahan, dan Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Usahatani Nanas (Studi Kasus: Desa Purba Tua Baru, Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun)* h. 29

Karet merupakan tanaman yang dapat tumbuh sampai dengan umur 20 tahun. Memasuki tahun keenam dari siklus hidup karet, tanaman karet sudah disebut sebagai tanaman yang menghasilkan. Pada tahun ini tanaman sudah siap disadap . Namun ada kalanya dari sejumlah karet yang berumur lima tahun itu ada pohon yang belum siap disadap. Penyadapan adalah proses pemungutan hasil tanaman karet. Pada tanaman muda, penyadapan umumnya dimulai pada umur 5-6 tahun tergantung pada kesuburan pertumbuhannya. Produksi karet pada umumnya akan semakin meningkat sesuai dengan semakin bertambahnya umur karet. Produksi akan terus meningkat hingga mencapai puncaknya pada umur 13 tahun setelah itu produksinya akan mulai menurun sampai diremajakan kembali.<sup>27</sup>

### **c. Modal**

#### **1. Pupuk**

Pemberian pupuk untuk tanaman karet memiliki tujuan agar bisa meningkatkan produksi dari getahnya. Pemupukan karet dilakukan sejak bibit ditanam hingga usianya mencapai usia produktif. Untuk cara pemupukan karet bisa dilakukan dengan penaburan pupuk diatas akar tanaman karet, hal ini lebih efektif dan mudah dalam penyerapan oleh tanaman. Agar hasilnya maksimal maka sebaiknya dalam pemberian pupuk bisa dilakukan tepat waktu, yakni pada saat tanaman memang membutuhkan unsur hara dalam menunjang pertumbuhan, biasanya pada saat tanaman karet telah mengalami gugur daun untuk mempercepat pertumbuhan daun baru. Pupuk yang biasa digunakan untuk tanaman karet adalah Urea, KCI, dan SP36.<sup>28</sup>

Pemberian pupuk pada tanaman produktif yang dilakukan dengan dosis yang tepat dan dapat meningkatkan produksi getah karet 10-30%, pemulihan bidang sadapan, meningkatkan resistensi tanaman

---

<sup>27</sup> Budiman, *Budidaya Karet Unggul*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2012) h. 45

<sup>28</sup> Ibid., h.60



terhadap gangguan hama penyakit, dan tingkat produksi tinggi dapat dipertahankan dalam jangka waktu lebih lama.<sup>29</sup>

## 2. Vitamin

Penggunaan vitamin/stimulant bertujuan untuk meningkatkan produksi karet dan memperpanjang masa pengaliran lateks tanaman karet. Vitamin lateks umumnya dilaksanakan pada tanaman karet yang telah dewasa dengan tujuan untuk mendapatkan kenaikan hasil lateks sehingga diperoleh tambahan produksi karet. Bahan yang dipakai dalam vitamin perangsang lateks dengan cara dioles adalah berbahan aktif *ethepon* dengan berbagai merek dagang seperti ethrel dan guela. Bahan aktif ini mengeluarkan gas etilen yang jika diaplikasikan akan meresap kedalam pembuluh lateks agar gas tersebut menyerap air di sel-sel sekitarnya. Penyerapan air ini menyebabkan tekanan turgor naik yang diiringi dengan derasnya aliran lateks<sup>30</sup>.

Pemberian vitamin pada tanaman produktif yang dilakukan dengan dosis cara yang tepat, dapat mencegah penyakit pada bidang sadapan, merangsang dan memperpanjang keluarnya getah karet sehingga meningkatkan produksi karet.<sup>31</sup>

### d. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan subsistem usahatani yang apabila faktor tenaga kerja ini tidak ada maka usahatani tidak akan berjalan. Besar kecilnya peranan tenaga kerja terhadap hasil usahatani dipengaruhi oleh keterampilan kerja yang tercermin dari tingkat produktivitasnya. Jenis tenaga kerja dalam usahatani dibagi atas tenaga kerja manusia, tenaga kerja ternak, dan tenaga kerja mesin. Berikut merupakan kegiatan yang membutuhkan tenaga kerja manusia didalam usahatani, meliputi: Pengolahan lahan, pengadaan saprodi, penanaman, persemaian,

---

<sup>29</sup> Tim Penulis PS, *Panduan Lengkap Karet* (Depok: Penebar Swadaya, 2008) h, 24

<sup>30</sup> Ibid., h. 25

<sup>31</sup> Ibid., h. 26

pemeliharaan (pemupukan, penyiangan, pemangkasan, pengairan), panen, pengangkutan hasil, dan penjualan hasil.

Tenaga kerja merupakan faktor produksi insani yang secara langsung maupun tidak langsung menjalankan kegiatan produksi. Dalam faktor produksi tenaga kerja, terkandung unsur fisik, pikiran, serta kemampuan yang dimiliki oleh tenaga kerja. Oleh karena itu, tenaga kerja dapat dikelompokkan berdasarkan kualitas (kemampuan dan keahlian) dan berdasarkan sifat kerjanya. Tenaga kerja berdasarkan kualitasnya meliputi: tenaga kerja terdidik, tenaga kerja terampil, tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih. Tenaga kerja berdasarkan sifatnya meliputi: tenaga kerja rohani dan tenaga kerja jasmani.

Dalam usahatani, petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya dibidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usahatani pertanian, peternakan, perikanan dan pemungutan hasil laut. Sebagian besar tenaga kerja manusia dalam usahatani berlahan garapan sempit berasal dari tenaga kerja dalam keluarga petani itu sendiri. Petani berlahan sempit akan menyewa tenaga kerja buruh, apabila tenaga kerja dalam keluarga sudah tidak mencukupi. Sedangkan untuk usahatani berlahan garapan luas sebagian besar lebih memilih membayar tenaga manusia dari luar keluarga atau sewa, maka petani pemilik lahan harus mengeluarkan biaya untuk faktor produksi yang lebih besar untuk upah petani sewa.<sup>32</sup>

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terkait analisis produksi usahatani telah banyak dilakukan, beberapa penelitian tersebut diantaranya adalah :

Tesis Risdiana Himmati dengan judul “*Analisis Produksi dan Kelayakan Usahatani Komoditas Nanas Pasca Erupsi Gunung Kelud di Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, Jawa Timur*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor input kegiatan pertanian terhadap

---

<sup>32</sup> Mohammad Saeri, *Usahatani dan Analisisnya*, (Malang: Universitas Wisnuwardhana Malang Press, 2018) h. 12

produktivitas pertanian pasca erupsi Gunung Kelud, dan mengetahui kelayakan usahatani nanas di Kecamatan Ngancar. Hasil penelitian ini adalah luas lahan, banyaknya benih, banyaknya pupuk tebu, menggunakan pestisida, dan tenaga kerja berpengaruh terhadap hasil produksi nanas di Kecamatan Ngancar, sedangkan penggunaan pupuk urea tidak berpengaruh terhadap tingkat produksi nanas. Usahatani nanas di Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri dalam kondisi layak untuk diusahakan secara finansial, karena menguntungkan dengan nilai R/C lebih dari satu.<sup>33</sup>

Skripsi Ulpan Affandi dengan judul “*Analisis Produksi dan Kelayakan Finansial Usahatani Karet Rakyat di Kecamatan Wampu, Kabupaten Langkat*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui produktivitas karet diderah penelitian, faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produktivitas karet, dan kelayakan usahatani secara finansial. Hasil dari penelitian ini adalah Produktivitas karet didaerah penelitian sebesar 1.842,15 kg/ ha/tahun, pada tanaman karet umur 6-20 tahun secara serempak berpengaruh nyata terhadap produktivitas karet dan secara parsial hanya umur dan pupuk yang berpengaruh nyata terhadap produktivitas. Sedangkan pada umur 21-25 hanya umur tanaman yang berpengaruh nyata secara parsial. Usahatani karet di deareah penelitian secara finansial layak diusahakan.<sup>34</sup>

Skripsi Kiki Handayani dengan judul “*Analisis Kelayakan Usahatani Salak Pondoh di Desa Rumah Lego, Kecamatan STM Hulu, Kabupaten Deli Serdang*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usahatani salak pondoh secara finansial dan menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap produksi salak pondoh di Desa Rumah Lego. Hasil penelitian ini adalah analisis finansial yaitu NPV, Net B/C dan IRR, menjelaskan bahwa usahatani secara finansial layak dikembangkan dan Faktor produksi pupuk, pestisida, dan

---

<sup>33</sup> Risdiana Himmati, Tesis *Analisis Produksi dan Kelayakan Usahatani Komoditas Nanas Pasca Erupsi Gunung Kelud di Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, Jawa Timur*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2016)

<sup>34</sup> Ulpan Affandi, Skripsi *Analisis Produksi dan Kelayakan Finansial Usahatani Karet Rakyat di kecamatan Wampu, Kabupaten Langkat*, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2011)

tenaga kerja secara serempak berpengaruh nyata terhadap produksi salak pondoh.<sup>35</sup>

Skripsi Nurul Hidayah dengan judul “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Tanaman Karet di Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel harga, luas lahan, dan tenaga kerja secara parsial dan secara simultan terhadap produksi karet di Kecamatan Bulukumba. Hasil penelitian ini adalah Variabel harga, luas lahan, dan tenaga kerja berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap hasil produksi karet. Variabel harga, luas lahan, dan tenaga kerja juga berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap total produksi karet di Kecamatan Bulukumba.<sup>36</sup>

Skripsi Tri Bowo dengan judul “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Belimbing (Studi Kasus: Desa Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh luas lahan, jumlah pohon, pupuk, insektisida, dan tenaga kerja terhadap produksi belimbing. Hasil penelitian ini adalah luas lahan dan tenaga kerja berpengaruh secara parsial, tetapi tidak signifikan terhadap produksi belimbing. Sedangkan jumlah pohon, pupuk, insektisida berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap produksi belimbing di Desa Betokan Kecamatan Demak.<sup>37</sup>

Jurnal Dinsa Iman Sari Simamora, Jum’atri Yusri, dan Novia Dewi dengan judul “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Karet di Kecamatan Pangkalan Kuras kabupaten Pelalawan*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh luas lahan, umur tanaman, jumlah tanaman, tenaga kerja, dan herbisida terhadap jumlah produksi karet. Hasil penelitian ini adalah umur tanaman berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah produksi. Sedangkan luas lahan, jumlah tanaman, tenaga

---

<sup>35</sup> Kiki Handayani, Skripsi *Analisis Kelayakan Usahatani Salak Pondoh di Desa Rumah Lego, Kecamatan STM Hulu, Kabupaten Deli Serdang*, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2018)

<sup>36</sup> Nurul Hidayah, Skripsi dengan judul *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Tanaman Karet di Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba*, (Makasar: FEBI, UIN Alaudin Makassar, 2018)

<sup>37</sup> Tri Bowo, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Belimbing (Studi Kasus: Desa Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak)*, (Semarang: FE, UNDIP, 2010)

kerja, dan herbisida berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi karet di Kecamatan Pangkalan Kuras.<sup>38</sup>

### C. Hubungan Antar Variabel

#### 8. Hubungan Luas Lahan dengan Total Produksi

Menurut Mubyarto, Lahan sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabrik dari hasil pertanian, yang mempunyai kontribusi cukup besar terhadap usahatani. Besar kecilnya produksi dari usahatani antara lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan. Penggunaan luas lahan tanaman tahunan merupakan penggunaan tanaman jangka panjang yang penggilirannya dilakukan setelah hasil tanaman tersebut secara ekonomis tidak produktif lagi, seperti tanaman karet.<sup>39</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dinsa, Yusri, dan Novia yang berjudul “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Karet di Kecamatan Pangkalan Kuras kabupaten Pelalawan*” menunjukkan bahwa luas lahan sangat berpengaruh terhadap hasil produksi karet, karena semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin besar pula hasil produksi yang diperoleh.

Berdasarkan uraian diatas, maka peningkatan pada luas lahan akan memberikan peningkatan atau pengaruh terhadap total produksi usahatani.

#### 9. Hubungan Umur Pohon dengan Total Produksi

Menurut Didit dan Agus, produksi karet umumnya akan semakin meningkat sesuai dengan bertambahnya umur tanaman karet. Secara ekonomis tanaman karet dapat disadap selama 15-20 tahun. Produksi karet akan terus meningkat dari mulai penyadapan yaitu umur 6 sampai pada puncaknya yaitu umur 13 tahun, dan setelahnya akan mengalami penurunan produksi sampai diremajakan kembali.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Dinsa Iman Sari Simamora, Jum'atri Yusri, dan Novia Dewi, Jurnal “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Karet di Kecamatan Pangkalan Kuras kabupaten Pelalawan Vol. 4, No.2*”, (Pekan Baru: Fakultas Pertanian, Universitas Riau, 2017)

<sup>39</sup> Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, (Jakarta: LP3ES, 2002) h. 49

<sup>40</sup> Heru Didit Setiawan dan Agus Andoko, *Petunjuk Lengkap Budidaya Karet*, h. 10

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Diana Ulfah, Thamrin, Try Natael dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Umur Tanaman dan Waktu Penyadapan Karet Terhadap Produksi Getah (Lateks) di Desa Tumbang Lahang” menunjukkan bahwa umur tanaman dan waktu penyadapan berpengaruh signifikan terhadap produksi lateks yang dihasilkan.<sup>41</sup>

Kemudian didukung penelitian yang dilakukan oleh Ulpan Affandi, Skripsi dengan judul “*Analisis Produksi dan Kelayakan Finansial Usahatani Karet Rakyat di Kecamatan Wampu, Kabupaten Langkat*” menunjukkan bahwa umur tanaman secara parsial berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi usahatani karet.

Berdasarkan uraian diatas, maka bertambahnya umur tanaman akan memberikan pengaruh terhadap total produksi usahatani.

## **10. Hubungan Modal dengan Total Produksi**

Modal dalam penelitian ini ada dua, yaitu pupuk dan vitamin:

### **a. Pupuk**

Menurut Budiman, Pemberian pupuk untuk tanaman karet memiliki tujuan agar mempercepat pemulihan bidang sadapan, meningkatkan resistensi tanaman terhadap gangguan hama penyakit, dan tingkat produksi tinggi dapat dipertahankan dalam jangka waktu lebih lama.<sup>42</sup>

Nofriadi, dalam penelitian yang berjudul “*Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Produksi Karet di Kecamatan Mestong Kabupaten Muara Jambi (Studi Kasus: Desa Muaro Sebapo)*” menunjukkan bahwa variabel pupuk secara individu berpengaruh signifikan terhadap produksi karet.<sup>43</sup> Didukung penelitian dari Miswar dengan judul “*Pengaruh Penggunaan Pupuk, Tenaga Kerja dan Luas*

---

<sup>41</sup> Diana Ulfah, Thamrin, dan Try Natael, Jurnal “*Pengaruh Umur Tanaman dan Waktu Penyadapan Karet Terhadap Produksi Getah (Lateks) Vol. 3 No.3*”(Banjar Baru: Fakultas Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat, 2015)

<sup>42</sup> Budiman, *Budidaya Karet Unggul*, h.29

<sup>43</sup> Nofriadi, “*Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Produksi Karet di Kecamatan Mestong Kabupaten Muara Jambi (Studi Kasus: Desa Muaro Sebapo) Vol 5, No. 1*” (Jambi: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 2016)

*Areal Terhadap Pendapatan Petani Coklat di Kecamatan Punaron Kabupaten Aceh Timur*” yang menunjukkan bahwa pemberian pupuk pada tanaman cokelat bermanfaat untuk meningkatkan produktivitas pohon dan menyuburkan tanah. Penggunaan pupuk berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi dan pendapatan usahatani.<sup>44</sup>

b. Vitamin

Menurut Budiman, penggunaan vitamin/stimulan bertujuan untuk mencegah penyakit pada bidang sadapan, merangsang dan memperpanjang keluarnya getah karet sehingga meningkatkan produksi karet.<sup>45</sup>

Penelitian oleh Puji Rahayu dengan judul “*pengaruh pemberian Stimulan Terhadap Hasil Lateks Tanaman Karet*” mengemukakan bahwa pemberian vitamin/stimulant berpengaruh positif dan signifikan terhadap total produksi. Pemberian vitamin mampu menaikkan volume lateks dan berat bahan olah karet.<sup>46</sup>

Berdasarkan uraian diatas, maka peningkatan pada penggunaan pupuk dan vitamin akan memberikan peningkatan atau pengaruh terhadap total produksi usahatani.

## **11. Hubungan Tenaga Kerja dengan Total Produksi**

Tenaga kerja merupakan subsistem usahatani yang apabila faktor tenaga kerja ini tidak ada maka usahatani tidak akan berjalan. Besar kecilnya peranan tenaga kerja terhadap hasil usahatani dipengaruhi oleh keterampilan kerja yang tercermin dari tingkat produktivitasnya.<sup>47</sup>

Berdasarkan penelitian Dinsa, Yusri, dan Novia Dewi dengan judul “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Karet di Kecamatan Pangkalan Kuras kabupaten Pelalawan*”

---

<sup>44</sup> Miswar, “*Pengaruh Penggunaan Pupuk, Tenaga Kerja dan Luas Areal Terhadap Pendapatan Petani Coklat di Kecamatan Punaron Kabupaten Aceh Timur vol. 1, No.2*” (Langsa Aceh: Fakultas Ekonomi, Universitas Samudra )

<sup>45</sup> Budiman, *Budidaya Karet Unggul*, h.28

<sup>46</sup> Puji Rahayu, “*Pengaruh pemberian Stimulan Terhadap Hasil Lateks Tanaman Karet*” (Jambi: Fakultas Pertanian, Universitas Jambi, 2017)

<sup>47</sup> Mohammad Saeri, *Usahatani dan Analisisnya*,

mengemukakan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi karet. Didukung penelitian dari Rosmeli dan Dwi Hastuti dengan judul “*Determinan Produksi Perkebunan Karet di Desa Purwasari Kabupaten Bungo*” bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh positif secara signifikan terhadap produksi karet.<sup>48</sup>

Berdasarkan uraian diatas, maka peningkatan pada penggunaan tenaga kerja akan memberikan peningkatan atau pengaruh terhadap total produksi usahatani.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Dalam usahatani karet memerlukan faktor produksi untuk melakukan kegiatan usahatani tersebut, dimana faktor produksi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Luas lahan (X1) sebagai salah satu faktor produksi merupakan tempat untuk proses produksi usahatani. Besar kecilnya total produksi dari usahatani antara lain dipengaruhi oleh luas lahan yang digunakan.
2. Umur pohon (X2) karet memegang peran penting dalam hasil produksi karet, besar kecilnya total produksi dari usahatani karet juga dipengaruhi oleh umur, karena semakin bertambahnya umur karet akan menurunkan produktivitasnya.
3. Modal merupakan faktor produksi sangat penting, pemberian pupuk dan vitamin yang tepat dan berimbang akan menghasilkan total produksi yang optimal. Sampai saat ini merupakan cara yang paling banyak digunakan untuk merangsang keluarnya getah karet lebih lama, sehingga dapat meningkatkan total produksi usahatani karet.
4. Tenaga kerja (X5) merupakan faktor produksi yang sangat penting, dimana jika tenaga kerja bersama-sama dengan faktor produksi yang lain,

---

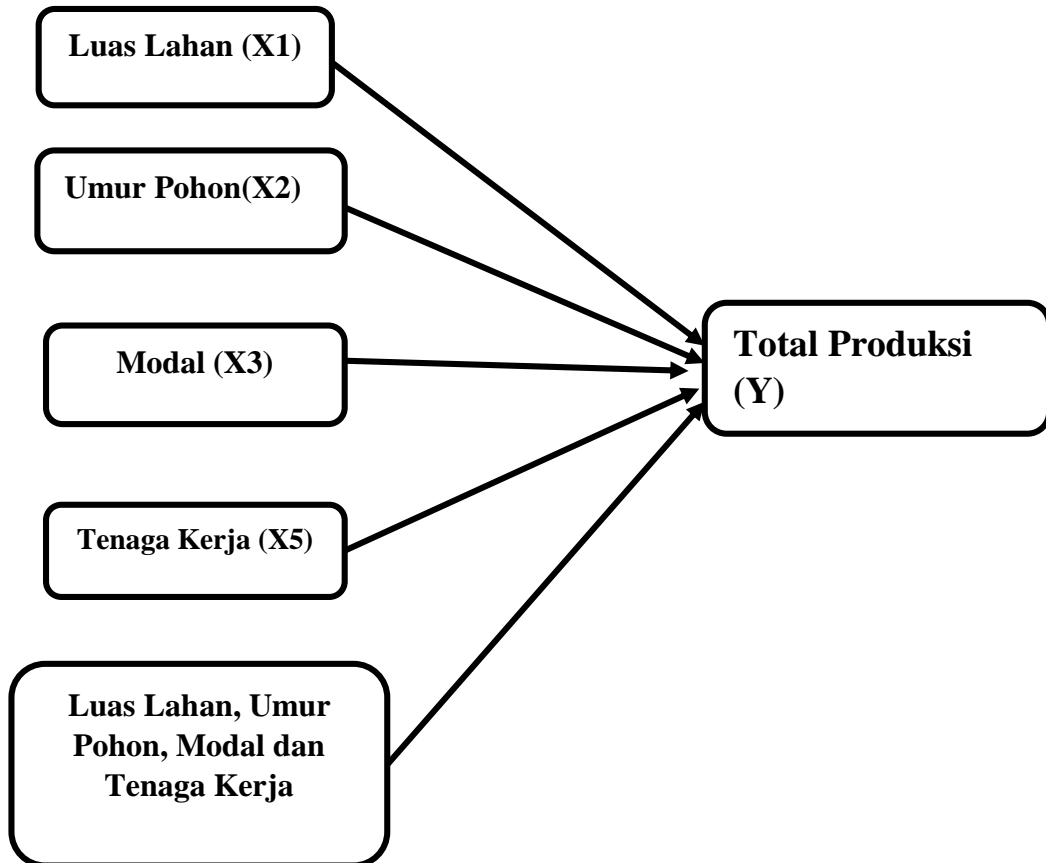
<sup>48</sup> Rosmeli dan Dwi Hastuti, Jurnal “*Determinan Produksi Perkebunan Karet di Desa Purwasari Kabupaten Bungo Vol.14, No. 2*”(Jambi: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi)



kemudian dimanfaatkan secara optimal akan dapat meningkatkan total produksi usahatani karet.

Berdasarkan kajian teori yang telah di jelaskan, terdapat hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen adalah luas lahan, umur pohon, modal dan tenaga kerja, sedangkan variabel dependen adalah total produksi. Kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut.

**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Pemikiran Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat**  
**Produksi Usahatani Karet**



## **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban sementara rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.<sup>49</sup> Hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. H<sub>1</sub>: Faktor produksi luas lahan, umur tanaman, modal dan tenaga kerja berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap total produksi karet di Desa Cahaya Mas Kecamatan Mesuji Makmur Kabupaten Ogan Komering Ilir.
2. H<sub>1</sub>: Faktor produksi luas lahan, umur tanaman, modal dan tenaga kerja berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap total produksi karet di Desa Cahaya Mas Kecamatan Mesuji Makmur Kabupaten Ogan Komering Ilir.

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011) h. 99